

HUBUNGAN PERILAKU, PENGETAHUAN DAN PERAN AYAH (*FATHERING*) DALAM PENGASUHAN ANAK TERHADAP KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI DESA PEGADINGAN KEC. KRAMATWATU KAB. SERANG

BEHAVIOR RELATIONSHIP, KNOWLEDGE AND FATHER'S ROLE (*FATHERING*) IN CHILDREN'S CARE TO PNEUMONIA EVENTS IN CHILDREN IN PEGADINGAN VILLAGE, KEC. KRAMATWATU REGENCY. ATTACK

Jumiati<sup>1</sup>, Nur Avenzoar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten

[jumiati.isro3@gmail.com](mailto:jumiati.isro3@gmail.com)

**Abstrak**

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak. Peran seorang ayah dalam keluarga biasanya lebih sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah keluarga, sedangkan ibu berperan aktif dalam mengasuh anak-anaknya. Padahal peran orang tua, khususnya di sini ayah, sangat dibutuhkan untuk perkembangan seorang anak. *Coparenting* mengacu pada cara orang tua untuk bekerja bersama sebagai pasangan, melakukan negosiasi dalam membesarkan anak dan saling mendukung satu sama lain. Peran ayah (*fathering*) sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak usia dini. Pneumonia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia terutama pada Balita. Menurut sumber Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2017 ditemukan jumlah kasus Pneumonia pada Balita sebesar 57,84% atau 503.738 Balita dari target penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 870.893 orang, sedangkan di Propinsi Banten ditemukan jumlah kasus Pneumonia pada Balita sebesar 57,84% atau 503.738 Balita dari target penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 870.893 orang. Penelitian Tahun 2017 dari 95 Balita yang mengalami Pneumonia sebanyak 48 % . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ayah, pengetahuan serta peran ayah (*fathering*) dalam pengasuhan anak terhadap kejadian pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu.

Metode Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Explanatory research*. Sampel penelitian ini terdiri dari 84 ayah yang mempunyai anak Balita. Pengolahan data dilakukan dengan cara *Editing, scoring, coding* dan *Tabulating* dengan menggunakan analisa data univariat dan bivariat.

Hasil Penelitian Lebih dari setengahnya 52,4 % Balita mengalami Pnemonia, 57,1% ayah berpengetahuan kurang tentang pneumonia, 58,3 % ayah berperilaku sakit, 71,4% ayah memiliki peran yang kurang. Terdapat hubungan bermakna antara perilaku dan peran ayah dengan kejadian pneumonia serta tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020 Disarankan

Tenaga Kesehatan lebih meningkatkan promosi untuk pentingnya pemeriksaan rutin setiap bulan pada Balita dengan melibatkan keikutsertaan seorang ayah.

**Kata Kunci : Perilaku, Pengetahuan, Peran ayah (Fathering), Pneumonia**

### **Abstract**

*Background Parenting is a process of interaction between parents and children. The role of a father in the family is usually more of the backbone of the family and the breadwinner of the family, while the mother plays an active role in caring for her children. In fact, the role of parents, especially here father, is very much needed for the development of a child. Coparenting refers to the way for parents to work together as a couple, negotiate in raising children and support each other. The role of father (fathering) is as important as the role of mother and has an influence in the development of early childhood. Pneumonia is still a public health problem in Indonesia, especially for toddlers. According to the source of the Directorate General of P2P of the Indonesian Ministry of Health in 2017, it was found that the number of pneumonia cases in toddlers was 57.84% or 503,738 toddlers from the target of finding 870,893 cases of pneumonia in children under five, while in Banten Province, the number of pneumonia cases in toddlers was 57.84% or 503,738. Toddlers from the target of finding cases of pneumonia in children under five were 870,893 people. Research in 2017 of 95 toddlers who experienced pneumonia as much as 48%. The purpose of this study was to determine the relationship between father's behavior, knowledge and the role of father (fathering) in childcare for the incidence of pneumonia in toddlers in Pegadingan Village, Kec. Kramatwatu.*

*Research Methods This type of research is an observational analytic study, with the research design used is a cross sectional approach. The sample of this study consisted of 84 fathers who have children under five. Data processing was done by means of editing, scoring, coding and tabulating using univariate and bivariate data analysis.*

*Results More than half of 52.4% of children under five had pneumonia, 57.1% of fathers had less knowledge about pneumonia, 58.3% of fathers had sick behavior, 71.4% of fathers had less roles. There is a significant relationship between the behavior and role of the father with the incidence of pneumonia and there is no significant relationship between knowledge and the incidence of pneumonia in children under five in Pegadingan Village, Kec. Kramatwatu Kab. Attack of the Year 2020*

*Suggestion Health workers further increase the promotion of the importance of routine monthly check-ups for toddlers by involving the participation of a father.*

**Keywords: Behavior, Knowledge, Father's role (Fathering), Pneumonia**

### **PENDAHULUAN**

Pneumonia adalah penyebab tunggal kematian terbesar pada anak-anak secara

global di Dunia yaitu 15% dari lebih 6 juta kematian pada anak usia 5 tahun di tahun 2013. Beban kematian dari pneumonia perlu

dikurangi secara berarti jika target kelangsungan hidup anak global terpenuhi (1).

Menurut konsep perilaku Lawrence Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Tingkat pengetahuan ini yang nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (2).

Sepanjang sejarah, pada sebagian masyarakat di dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya. Sedangkan seorang perempuan lebih banyak diharapkan untuk menjaga rumah, menyiapkan makanan secara rutin dan mengasuh anaknya (3).

Perubahan sosial turut mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu ibu yang di rumah serta bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, sedangkan ayah bekerja sebagai pencari nafkah utama, namun sekarang keduanya bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Hoffman (dalam Santrock, 2007) bahwa ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan perubahan sosial.

Menurut Soekanto (dalam (4) bahwa keluarga menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis, dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan primernya. Dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga menjadi berubah. Ayah yang biasanya wajib mencari penghasilan, sekarang seorang ibu apabila penghasilan ayah tidak mencukupi maka ikut mencari penghasilan tambahan.

Sejalan dengan itu, Day & Lamb (dalam Santrock, 2007) mencatat bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada peran ayah dalam keluarga di Amerika Serikat. Selama masa penjajahan di Amerika, ayah terutama bertanggung jawab atas pengajaran moral. Dengan adanya revolusi industri, fokus peran ayah berubah untuk menekankan posisinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Menjelang tahun 1970, minat ayah sebagai orang tua aktif dan penyayang mulai muncul. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak yang lebih tua dan mencari bagi keluarga, ayah juga melibatkan diri secara aktif dalam pengasuhan anak.

Dalam interaksi dengan anak, ayah memiliki peran dalam hal yang berbeda dengan ibu. Lamb (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anak. Sedangkan interaksi ayah lebih cenderung pada aktifitas bermain. Ayah banyak terlibat dalam permainan yang “bersemangat” seperti mengayun-ngayunkan anak ke udara. Ibu juga bermain dengan anak, namun jenis permainannya cenderung tidak bersifat fisik dan bersemangat seperti ayah.

Pneumonia merupakan masalah kesehatan masyarakat di Provinsi Banten terutama pada Balita. Menurut sumber Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2016 ditemukan jumlah kasus Pneumonia pada Balita sebesar 59,41% /24.908 Balita dari jumlah target penemuan kasus pneumonia pada Balita sebanyak 41.927 orang. Kejadian Pneumonia di Dinas Kesehatan Kabupaten Serang dengan jumlah Balita 175.948 ditemukan Balita dengan Pneumonia sebanyak 10%. Kejadian Pneumonia pada Tahun 2017 yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kramatwatu didapatkan dari 95 Balita yang mengalami Pneumonia sebanyak 48 %.

Menurut (1) mengemukakan bahwa penyebab utama pneumonia yaitu adanya

kontak dengan seseorang penderita batuk dan pneumonia berat, paparan polusi udara rumah tangga, malnutrisi dan praktik pemberian makan, khususnya pengenalan awal makanan padat untuk bayi. Bukti kuat itu ditemukan pada hasil penelitiannya, yaitu adanya hubungan antara tidur bersama dengan seseorang penderita batuk dan pneumonia berat dan pneumonia non-berat dengan 18% dari kasus yang berat diperkirakan disebabkan faktor risiko. Malnutrisi (gizi buruk) memiliki bukti yang kuat untuk terjadinya pneumonia berat. Penelitian yang dilakukan oleh Alfaqinisa (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dengan tingkat kekambuhan pneumonia pada Balita.

Sebuah penelitian mengenai peran ayah terhadap pengasuhan anak yang dilakukan oleh (5) menunjukkan bahwa peran ayah dalam pola asuh kemandirian berhubungan dengan tingkat perkembangan kemandirian anak prasekolah Sementara itu, peran ayah dalam pola asuh sosial tidak berhubungan dengan tingkat perkembangan sosial anak prasekolah. Penelitian secara longitudinal pada 24 orang ayah yang memiliki anak berusia bayi mengenai peran keterlibatan ayah pada perkembangan anak, dilakukan oleh Sarkadi dkk. (2007), hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa 22 anak memperoleh pengaruh yang positif. Keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang seperti apa, yang akan memberikan dampak lebih baik. Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Selain itu, juga akan memberikan dampak meningkatkan perkembangan kognitif, mengurangi kenakalan dan perilaku yang merugikan pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauhmana hubungan perilaku, pengetahuan dan peran ayah (*Fathering*) dalam pengasuhan anak terhadap kejadian pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional, dengan

rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Croze Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ayah yang memiliki anak Balita sebanyak 526 balita, sampel yang digunakan sebesar 84 Balita yang ada di Desa Pegadingan. Tehnik pengambilan sampel secara *Quota Sampling* yaitu sampel diambil di 5 posyandu yang ada di Desa pegadingan. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar ceklis kuesioner yang dibagikan pada ibu yang memiliki balita.

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **1. ANALISIS UNIVARIAT**

Analisis Univariat dilakukan terhadap tiap variable untuk melihat distribusi frekuensi dari tiap variable dependen dan independen yaitu pengetahuan tentang pneumonia, perilaku dan peran ayah (*Fathering*) dalam pengasuhan Balita. Hasil analisa univariat akan disajikan dalam tabel berikut ;

**TABEL 1**  
**Distribusi frekuensi Kejadian Pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan**  
**Kec. Kramatwatu Kab. Serang**

<b>PNEUMONIA</b>	<b>RESPONDEN</b>	<b>PERSENTASE</b>
YA	44	52,4
TIDAK	40	47,6
JUMLAH	84	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 52,4 % Balita mengalami Pneimonia di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020

**TABEL 2**

**Distribusi frekuensi Pengetahuan ayah Balita tentang Pneumonia di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang 2020**

PENGETAHUAN	RESPONDEN	PERSENTASE
KURANG	48	57,1
BAIK	36	42,9
JUMLAH	84	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 57,1 % ayah Balita memiliki pengetahuan yang kurang tentang pneumonia di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020

**TABEL 3**

**Distribusi frekuensi Prilaku ayah Balita tentang Pneumonia di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang**

PRILAKU	RESPONDEN	PERSENTASE
SAKIT	49	58,3
SEHAT	35	41,7
JUMLAH	84	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 58,3 % ayah Balita memiliki prilaku sakit di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020

**TABEL 4.4**

**Distribusi frekuensi Peran Ayah di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang**

PERAN	RESPONDEN	PERSENTASE
KURANG	60	71,4
BAIK	24	28,6
JUMLAH	84	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah memiliki peran yang kurang di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020.

## 2. ANALISA BIVARIAT

Analisa bivariate yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variable bebas (Independen) yaitu pengetahuan, perilaku dan peran ayah dalam pengasuhan Balita dengan variable terikat (Dependen) yaitu kejadian Pneumonia pada Balita. Secara jelas, hasil analisis bivariat akan disajikan dalam table berikut ;

**Tabel 5**

**Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang**

PENGETAHUAN	PNEUMONIA				JUMLAH		P Value
	YA	%	TIDAK	%	JML	%	
Kurang	28	58.3	20	41.7	48	100	0,298
Baik	16	44.4	20	55.6	36	100	
<b>JUMLAH</b>	44	52.4	40	47.6	84	100	

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang oleh responden proporsi lebih tinggi yang mengalami pneumonia yaitu 58,3 % dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik 44,4%. Hasil uji chi-

square didapatkan P = 0.298, hal ini berarti bahwa secara statistik Ho gagal ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada Balita.

**Tabel 6**

**Hubungan antara Prilaku dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang Tahun 2020**

Perilaku	PNEUMONIA				JUMLAH		P Value	OR
	YA	%	TIDAK	%	JML	%		
Sakit	31	63,3	18	36,7	49	100	0,031	2,915
Sehat	13	37,1	22	62,9	35	100		
<b>JUMLAH</b>	44	52,4	40	47,6	84	100		

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa Prilaku responden yang sakit proporsi lebih tinggi yang menagalami pneumonia yaitu 63,3% dibandingkan dengan responden yang berperilaku sehat 37.1 %. Hasil uji chi-square didapatkan P = 0.032, hal ini berarti bahwa secara statistik Ho ditolak yang artinya

terdapat hubungan bermakna antara prilaku dengan kejadian pneumonia pada Balita. Hasil analisis didapatkan OR = 2,915 yang artinya bahwa responden yang memiliki prilaku sakit akan berpeluang 3 kali terhadap kejadian pneumonia pada Balita.

**Tabel 7**

**Hubungan antara Peran dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang**

PERAN	PNEUMONIA				JUMLAH		P Value	OR
	YA	%	TIDAK	%	JML	%		
Kurang	39	65	21	35	60	100	0,01	7,057
Baik	5	20.8	19	79.2	24	100		
<b>JUMLAH</b>	44	52,4	40	47,6	84	100		

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa peran responden yang kurang proporsi lebih tinggi yang mengalami pneumonia yaitu 65% dibandingkan dengan responden yang memiliki peran yang baik yaitu 20,8 %.

Hasil uji chi-square didapatkan  $P = 0.01$ , hal ini berarti bahwa secara statistik  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan bermakna antara peran dengan kejadian pneumonia pada Balita. Hasil analisis didapatkan  $OR = 7.057$  yang artinya bahwa responden yang memiliki peran kurang akan berpeluang 7 kali terhadap kejadian pneumonia pada Balita.

## **PEMBAHASAN**

### **1. HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA**

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang oleh responden proporsi lebih tinggi yang mengalami pneumonia yaitu 58,3 %

dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik 44,4%. Hasil uji chi-square didapatkan  $P = 0.298$  hal ini berarti bahwa secara statistik  $H_0$  gagal ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan tentang pneumonia dengan kejadian pneumonia pada Balita.

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan yang kurang dikuasai oleh responden tentang tanda – tanda dan gejala dari pneumonia sebanyak 30% serta kurang mengetahui tentang lingkungan yang sehat untuk anaknya dikarenakan sebagian besar 90 % ayah dari balita bekerja sehingga kurang mendapatkan informasi dari fasilitas kesehatan seperti posyandu, puskesmas dan sejenisnya.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia pada balita yang

dilakukan pada responden seorang ibu, sedangkan pada penelitian sekarang oleh peneliti dilakukan pada seorang ayah yang memiliki waktu hanya sedikit saja untuk meluangkan waktunya mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang pneumonia dari tenaga kesehatan. Untuk meningkatkan pengetahuan ayah atau suami dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dengan istri dengan melibatkan suami untuk mengantarkan anaknya dan mendapatkan informasi langsung dari tenaga kesehatan apabila anaknya akan dilakukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, dan untuk menjaga kesehatan anak tidak harus dilakukan oleh seorang ibu sepenuhnya.

## **2. HUBUNGAN PRILAKU DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA**

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa Prilaku responden yang sakit proporsi lebih tinggi yang menagalami pneumonia yaitu 63,3% dibandingkan dengan responden yang berperilaku sehat 37.1 %. Hasil uji chi-square didapatkan  $P = 0.032$ , hal ini berarti bahwa secara statistik  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan bermakna antara prilaku dengan kejadian pneumonia pada Balita. Hasil analisis didapatkan  $OR = 2,915$  yang artinya bahwa responden yang memiliki prilaku sakit

akan berpeluang 3 kali terhadap kejadian pneumonia pada Balita.

Hasil penelitian didapatkan bahwa 90,5% ayah masih membiarkan anak balita sakit berkumpul dengan anggota keluarga yang lain, ayah tidak memakai masker ketika anak lagi sakit serta kebiasaan ayah yang sering menggantungkan bajunya di dalam kamar, ini sesuai dengan teori Becker (1979) yaitu Perilaku Sakit (*Illness behavior*) yaitu tindakan atau kegiatan seseorang yang terkena masalah kesehatan pada dirinya atau keluarganya, untuk mencari penyembuhan atau untuk mengatasi masalah kesehatan yang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya (10) menunjukkan bahwa ibu yang berperilaku tidak sehat proporsi lebih tinggi untuk terjadinya pneumonia pada Balita yaitu 82.1% dibandingkan dengan ibu yang berperilaku sehat 25%. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p$  value 0.000 ( $p < 0.005$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku ibu dengan kejadian pneumonia pada Balita. Pada penelitian ini disarankan kepada responden yaitu ayah untuk selalu meningkatkan prilaku kebiasaan hidup sehat sehari – hari dengan cara lebih banyak mencari informasi tentang kebiasaan hidup sehat dan bersih baik dari

media social ataupun dari tenaga kesehatan langsung.

### **3. HUBUNGAN PERAN AYAH DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA**

Berdasarkan table 7 menunjukkan bahwa peran responden yang kurang proporsi lebih tinggi yang mengalami pneumonia yaitu 65% dibandingkan dengan responden yang memiliki peran yang baik yaitu 20,8 %. Hasil uji chi-square didapatkan  $P = 0.01$ , hal ini berarti bahwa secara statistik  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan bermakna antara peran dengan kejadian pneumonia pada Balita. Hasil analisis didapatkan  $OR = 7.057$  yang artinya bahwa responden yang memiliki peran kurang akan berpeluang 7 kali terhadap kejadian pneumonia pada Balita.

Hasil penelitian ditemukan bahwa 70% para ayah beranggapan bahwa penyakit pneumonia merupakan penyakit biasa dan akan sembuh dengan sendirinya, ayah dan keluarga masih memberikan jamu kepada anaknya ketika anaknya mengalami batuk dan demam serta ayah akan menghukum dan memarahi anaknya jika tidak nurut atau patuh kepadanya. Hal ini tidak sesuai dengan teori (6) yang mengatakan bahwa ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya

berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu dan bukan diserahkan sepenuhnya kepada seorang ibu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarkadi dkk. (2007) menunjukkan bahwa 22 anak memperoleh pengaruh yang positif, keterlibatan ayah secara teratur dan aktif memberikan dampak yang positif, meskipun tidak diketahui bentuk khusus keterlibatan yang seperti apa, yang akan memberikan dampak lebih baik. Keterlibatan ayah memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak.

### **SIMPULAN dan SARAN**

Lebih dari setengahnya 52,4 % Balita mengalami Pneimonia, 57,1% ayah berpengetahuan kurang tentang pneumonia, 58,3 % ayah berperilaku sakit, 71,4% ayah memiliki peran yang kurang. Terdapat hubungan bermakna antara prilaku dan peran ayah dengan kejadian pneumonia serta tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia pada Balita di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang

Tenaga Kesehatan lebih meningkatkan promosi untuk pentingnya pemeriksaan rutin

setiap bulan pada Balita dengan melibatkan keikutsertaan seorang ayah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Howie. Childhood pneumonia and crowding, bed-sharing and nutrition: a case- control study from The Gambia. 2016;((10)):140.
2. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
3. Duvall E. Marriage and Family Development. New York: J.B.Lippincott Company; 1977.
4. Wulandari D. Nilai Anak Bagi Orangtua dan dampak terhadap Pengasuhan. 2009.
5. Sukaesih A. Peran Ayah Dalam Pengasuhan serta Hubungannya dengan Tingkat Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Pertanian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Bogor; 2001.
6. Andayani B& K. Peran Ayah Menuju Coparenting. CV. Citra Media.; 2004.
7. Lamb ME (ed). The Role of The Father in Child Development. New York; 1981.
8. Depkes. Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Untuk Penanggulangan Pneumonia pada Balita. 2008.
9. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Jumiati D. Hubungan antara sumber informasi, pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian pneumonia pada Balita di Wilayah Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang. Serang; 2017.